

Pengaruh *Parenting involvement* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di Sekolah Autis

Atik Badi'ah

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta; atik.cahyo@yahoo.com (koresponden)

Heru Santoso Wahito Nugroho

Pusat Unggulan IPTEKS: Pemberdayaan Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Surabaya; heruswn@gmail.com

Ni Ketut Mendri

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

The condition of autism results in the inhibition of the achievement of children's cognitive development. This study aims to analyze the effect of parenting involvement on the cognitive development of autistic children in autistic schools. The design of this research is pretest-posttest with control group. Observations were made twice, namely to determine the cognitive development of autistic children before and after being given parenting involvement. Data were analyzed using paired sample t-test and Wilcoxon test. The results of the analysis show that the value of $p = 0.000$. Furthermore, it was concluded that there was an influence of parenting involvement on the cognitive development of autistic children in autistic schools.

Keywords: autism; child; parenting involvement; cognitive development

ABSTRAK

Kondisi autisme berakibat pada terhambatnya pencapaian perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *parenting involvement* terhadap perkembangan kognitif anak autis di sekolah autis. Rancangan penelitian ini adalah pretest-posttest with control group. Observasi dilakukan dua kali yaitu untuk mengetahui perkembangan kognitif anak autis sebelum dan sesudah diberikan *parenting involvement*. Data dianalisis menggunakan *paired sample t-test* dan *Wilcoxon test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$. Selanjutnya disimpulkan bahwa ada pengaruh *parenting involvement* terhadap perkembangan kognitif anak autis di sekolah autis.

Kata kunci: autisme; anak; Parenting involvement; perkembangan kognitif

PENDAHULUAN

Autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan kerusakan organ pada otak. Umumnya anak autis mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, ketika mereka menginginkan sesuatu caranya adalah menarik-narik tangan orang lain untuk mendapatkan perhatian. Sikap seperti menarik diri, anak tidak dapat menjalin komunikasi, berbicara sendiri, menyanyi sendiri, menangis tanpa sebab, berputar-putar tanpa alasan, bahkan dapat menimbulkan kejengkelan orang disekitarnya. Anak autis memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga berbeda-beda caranya berinteraksi terhadap diri dan lingkungan serta menjadikan anak autis sebagai pribadi yang unik. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autis, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Pada awalnya autis dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Pada awal tahun 1970 penelitian tentang ciri-ciri anak autis berhasil menentukan kriteria diagnosis yang selanjutnya digunakan dalam *DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder)*. Gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat atau kemampuan imajinasi. Di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara anak normal dengan anak autis 150:1, di Inggris 100:1, sementara di Indonesia belum ada data tentang anak autis karena belum pernah ada survei resmi. Walaupun berbeda dengan anak yang normal, anak autis tetap mempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak autis perlu bermain, belajar dan bersosialisasi dalam komunitas di lingkungannya⁽¹⁾.

Perkembangan anak autis baik fisik, kognitif, emosi, intelektual, maupun psikososial memiliki masalah sehingga berakibat terhambatnya anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya. Munculnya berbagai hambatan perkembangan pada anak autis merupakan fenomena yang perlu ditangani lebih lanjut agar penderitanya tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik dan mengoptimalkan sekecil apapun kemampuan yang dimiliki. Hal ini penting karena terlepas dari berbagai keterbatasannya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh, berkembang, diterima dan menjalankan peran-peran tertentu di masyarakat.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, setiap proses pendidikan selalu membutuhkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua. Pendidikan pada prinsipnya justru harus dimulai dari rumah dan pendidikan akan gagal tanpa partisipasi orangtua. Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi orangtua dalam mengupayakan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah agar proses pendidikan berlangsung optimal adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak sebagai pribadi, dan bukan hanya perhatian terhadap apa yang dicapai anak. Demikian pula dengan pendidikan anak autis. Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari orang tua, keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan ketrampilan yang

diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasai dengan baik apabila orang tua juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dan orangtua berperan sebagai pendidik anak-anaknya apalagi anak autis. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak autis di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak autis adalah dalam keluarga.

Orang tua harus memahami hakekat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anak autis dapat dimaksimalkan kemampuan dengan memanfaatkan sisa kemampuan yang dimiliki. Anak autis juga perlu mendapatkan penanganan khusus dengan melibatkan orang tua dalam mendampingi selama di rumah. *Parenting involvement* pada anak autis antara lain orangtua anak autis memberikan dukungan secara emosional, kognitif, sosial, informational dan praktikal. Perhatian dan cinta dari keterlibatan orangtua dan keluarga akan mendorong anak autis untuk berkembang lebih baik. Anak autis akan merasa bahwa ia dicintai dan diinginkan apabila semakin banyak orang dalam lingkungan keluarga yang mencintai dan memperhatikannya. *Parenting involvement* ini mengajarkan orangtua anak autis untuk memahami dan mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain, hingga mengajarkan baca tulis. Pentingnya *Parenting involvement* untuk orang tua dan keluarga yang mempunyai anak autis, sehingga orang tua dan keluarga dapat mendampingi dan memberikan stimulasi perkembangan pada anak autis selama pengasuhan dan pendampingan di rumah⁽²⁻⁴⁾.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis dengan cara wawancara di 7 sekolah Autis di Propinsi DIY (SLB Autis Samara Bunda, SLB Autis Dian Amanah, SLB Autis Fajar Nugraha, SLB Autis Citra Mulia Mandiri, SLB Autis Bina Anggita, SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Pusat Layanan Autis (PLA) di Sentolo) kepada 16 orang tua yang mempunyai anak autis didapatkan hasil sebagian besar orangtua (93 %) beranggapan bahwa dengan memasukkan anak autis ke sekolah luar biasa (SLB) autis yang sesuai dengan keterbatasannya berarti upaya mereka sudah dapat dikatakan cukup. Selebihnya sekolahlah yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan berbagai ketrampilan hidup bagi anak-anaknya. Mereka belum memahami bahwa kurangnya perhatian dan dukungan orangtua akan membuat hasil proses pendidikan di sekolah menjadi tidak maksimal. Tidak semua orangtua menyadari bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mendampingi perkembangan kognitif dapat memaksimalkan perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh *parenting involvement* terhadap perkembangan kognitif anak autis di sekolah autis.

METODE

Jenis penelitian ini *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control group*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai September Tahun 2019 (lama intervensi selama 3 bulan), di 7 sekolah autis, di propinsi DIY 7 sekolah autis (SLB Autis Samara Bunda, SLB Autis Dian Amanah, SLB Autis Fajar Nugraha, SLB Autis Citra Mulia Mandiri, SLB Autis Bina Anggita, SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Pusat Layanan Autis (PLA) di Sentolo).

Populasi adalah semua pasangan orang tua dengan anak usia autis usia sekolah (6-12 tahun) di 7 sekolah autis propinsi DIY (SLB Autis Samara Bunda, SLB Autis Dian Amanah, SLB Autis Fajar Nugraha, SLB Autis Citra Mulia Mandiri, SLB Autis Bina Anggita, SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Pusat Layanan Autis (PLA) di Sentolo) sejumlah 148 pasangan orangtua dengan anak autis usia sekolah (6-12 tahun). Sampel dalam penelitian ini adalah 92 pasangan orangtua dengan anak autis usia sekolah (6-12 tahun) di sekolah autis Propinsi DIY (SLB Autis Samara Bunda, SLB Autis Dian Amanah, SLB Autis Fajar Nugraha, SLB Autis Citra Mulia Mandiri, SLB Autis Bina Anggita, SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan Pusat Layanan Autis (PLA) di Sentolo) yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Langkah penelitian adalah: 1) menentukan kelompok eksperimen diberikan *pretest*, kemudian dilakukan *parenting involvement* selanjutnya dilakukan *posttest* dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan *pre test*; 2) menentukan kelompok kontrol diberikan *pre test*, selanjutnya dilakukan *post test* dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan *pre test*; 3) kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dibandingkan perkembangan kognitif sebelum dan sesudah dilakukan *parenting involvement*.

Data hasil pemeriksaan dianalisis secara diskriptif dan secara analitik dengan menggunakan *Wilcoxon test*.

HASIL

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan kognitif anak autis pada kelompok eksperimen sebelum diberikan *parenting involvement* sebagian besar kategori kurang 26 anak autis (56,5%) dan setelah diberikan *parenting involvement* sebagian besar kategori cukup 21 anak autis (45,7%). Pada kelompok kontrol sebelum sebagian besar kurang sebanyak 28 anak autis (60,9%) dan setelah sebagian besar kurang sebanyak 24 anak autis (52,2%).

Tabel 1. Perkembangan kognitif pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah intervensi

No	Kategori perkembangan kognitif	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Baik	0	0	20	43,5	0	0	7	15,2
2.	Cukup	20	43,5	21	45,7	18	39,1	15	32,6
3.	Kurang	26	56,5	5	10,9	28	60,9	24	52,2
	Total	46	100	46	100	46	100	46	100

Uji normalitas diuji menggunakan *Shapiro wilk* karena $n < 50$, didapatkan $p < 0,05$ berarti data berdistribusi tidak normal (tabel 2).

Tabel 2. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Variabel	Kelompok		Nilai p	Keterangan
Perkembangan kognitif	Pretest	Eksperimen	0,000	Tidak normal
		Kontrol	0,000	Tidak normal
	Posttest	Eksperimen	0,000	Tidak normal
		Kontrol	0,000	Tidak normal

Tabel 3. Hasil uji komparasi antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Variabel	Kelompok		Nilai p
Perkembangan kognitif	Eksperimen	Pretest	0,000
		Posttest	
	Kontrol	Pretest	0,000
		Posttest	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan nilai $p < 0,05$ maka ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol *pretest* dan *posttest* dengan nilai $p < 0,05$ maka ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif anak autisme pada kelompok eksperimen sebelum diberikan *parenting involvement* sebagian besar kategori kurang 26 anak autisme (56,5%). Pada kelompok kontrol sebelum sebagian besar kurang sebanyak 28 anak autisme (60,9%). Pada saat *pretest* anak autisme sulit dalam berhubungan dengan orangtua, guru dan teman sebaya, sulit berinteraksi, sulit berkomunikasi dan sulit menangkap pembicaraan dengan orang lain. Anak autisme memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius. Anak autisme yang memiliki intelegensi normal pada umumnya tingkat prestasinya di sekolah rendah. Hal ini disebabkan oleh perolehan informasi dan pemahaman kognitif dan kemampuan dalam perkembangan kognitif mengalami hambatan lebih sedikit bila dibanding dengan anak normal yang lain. Anak autisme kurang memiliki pemahaman informasi verbal. Hal ini menyebabkan anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan *parenting involvement* untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak autisme sehingga anak akan mudah berkomunikasi dengan orang tua dan teman sebaya sehingga akan lebih mudah mengerti apa yang disampaikan oleh orangtua dan guru di sekolah.

Parenting involvement merupakan kegiatan yang dilakukan agar orangtua mengarahkan dan kegiatan untuk mendampingi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain dan menerima penjelasan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Media dalam hal ini *parenting involvement* dalam mengarahkan dan mendampingi anak autisme dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain dan akan memperlancar berkomunikasi dan memudahkan proses belajar mengajar dalam kelas karena dapat membantu interaksi antara guru dan siswa secara jelas dan menyenangkan serta siswa dapat dengan mudah memahami materi untuk meningkatkan perkembangan kognitif yang diajarkan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan kegiatan pendampingan dilakukan oleh orangtua di rumah agar anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lain serta dapat memahami penjelasan dari orang tua selama di rumah sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif pada anak⁽⁵⁻⁸⁾.

Perkembangan kognitif anak autisme pada kelompok eksperimen setelah diberikan *parenting involvement* sebagian besar kategori cukup 21 anak autisme (45,7%). Pada kelompok kontrol setelah sebagian besar kurang sebanyak 24 anak autisme (52,2%). Pada saat *posttest* anak autisme masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lain dan kesulitan dalam menangkap penjelasan dari guru dan orang tua. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi anak autisme dalam perkembangan kognitif anak autisme. Intervensi untuk penyandang autisme pada anak/ *autisme infantile* berupa stimulasi-stimulasi agar anak menunjukkan respon dalam hal ini pendampingan orangtua yaitu *parenting involvement*. Sebenarnya sebelum anak diikutsertakan dalam program terapi yang sedang diikuti, sebaiknya orang tua mendampingi anak autisme di rumah tanpa henti agar anak tidak tenggelam di dunianya sendiri. Jangan biarkan anak asyik sendiri dan dengan minat dan aktifitasnya yang kaku, misalnya menghidupkan dan menghidupkan lampu, takjub mengamati kipas angin berputar dan aktifitas tidak penting lainnya. Selalu usahakan selalu ada orang yang menemani anak selama tidak tidur. Mengajak anak berkomunikasi dua arah baik verbal maupun non verbal. Jangan biarkan anak asyik dengan televisi atau game lainnya yang bersifat searah dan merusak kontak matanya. Saat-saat awal jangan terlalu berharap anak memberi respon terhadap ajakan berkomunikasi yang diberikan kepadanya. sebagian besar respon anak cuek, tidak mengerti bahwa komunikasi ditujukan kepadanya atau kalau pun sadar mungkin anak akan

merespon negatif seperti menangis keras-keras karena merasa terganggu, sehingga anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lain.

Anak yang menjalin hubungan berinteraksi dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dengan orangtuanya) dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya jika hubungan anak dan orangtuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa juga kurang baik. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak, dimana lingkungan kampung dengan kondisi kekeluargaan yang masih erat dan sosialisasi dengan lingkungan masih baik, maka kontak anak dengan anak yang sebaya masih cukup intensif sehingga anak dapat bermain dengan teman sebaya menggunakan mainan-mainan untuk meningkatkan perkembangan kognitif. Kontak anak dengan anak sebaya inilah yang mendorong perkembangan kognitif anak ⁽⁹⁾.

Status sosial ekonomi keluarga beberapa studi menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik tingkat ekonominya. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder contohnya menyediakan permainan untuk meningkatkan perkembangan kognitif ⁽⁹⁾. Kemiskinan berhubungan dengan kerusakan struktur dan fungsi saraf, termasuk *smaller white and cortical gray matter* dan hipokampus, amygdala yang berkaitan dengan kemampuan kognitif ⁽⁸⁾. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan pengetahuan yang terbatas, waktu dan kualitas yang rendah dalam mendampingi dan menemani anak bermain dan aktivitas komunikasi untuk memberikan stimulasi bermain untuk meningkatkan perkembangan kognitif yang seharusnya diperlukan seorang anak dalam tumbuh kembangnya ⁽⁸⁾. Peningkatan perkembangan kognitif anak dapat dilakukan beberapa cara berikut yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian nutrisi anak yang adekuat, dalam memberikan makanan kepada anak berikan dengan sabar dan penuh cinta, sering diajak aktivitas luar dan bermain, diajak bernyanyi, mengajarkan sesuatu yang sederhana kepada anak setiap hari dan melatih anak berdoa ⁽⁷⁾.

Ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Parenting involvement* dengan melibatkan orangtua dalam mendampingi anak dapat melatih berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi pada anak autisme sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Manfaat pendampingan dapat untuk melatih keterampilan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. ⁽⁶⁾ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *parenting involvement* yang diberikan pada anak autisme yang mengalami gangguan perkembangan kognitif dapat memberikan pengaruh meningkatkan perkembangan kognitif pada anak autisme.

Hal tersebut dikarenakan seringnya dilakukan kegiatan pendampingan pada anak, sehingga anak akan bisa menyesuaikan interaksi dan sosialisasi dengan teman sebaya dan orang lain dan memudahkan untuk mengembangkan kognitif. Peningkatan perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah dikarenakan *Parenting involvement* dengan pendampingan yang diberikan secara teratur akan diterima oleh panca indera dan selanjutnya akan disampaikan ke otak. Otak maupun panca indera anak yang belum mencapai tingkat baru. Hal ini akan memicu otak untuk belajar, menganalisa, memahami dan memberi respon yang tepat terhadap pemberian stimulus tersebut. Pemberian stimulus sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan anak. Semakin sering dan teratur rangsangan yang diterima, maka semakin kuat hubungan antara sel-sel otak tersebut. Sehingga perkembangan kognitif anak autisme dapat berkembang dengan maksimal ⁽⁶⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak autisme setelah dilakukan *parenting involvement* adalah dalam kategori cukup sedangkan kelompok kontrol dalam kategori kurang. *Parenting involvement* efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak autisme di sekolah autisme

DAFTAR PUSTAKA

1. Ginanjar. Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; 2007.
2. Badi'ah A, Karsidi R, Subijanto AA, Hanim D. Stimulation Model Growth and Social Personal Development of Children Autism in Health Promotion. Health Notions. 2018;2(2):201-207.
3. Badi'ah A, Karsidi R, Subijanto AA, Hanim D. Stimulation Model of Growth and Language Development Of Children Autism In Health Promotion. Health Notions. 2018;2(8):888-894.
4. Badi'ah A. Aplikasi Buku Panduan dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autisme pada Promosi Kesehatan. Surakarta: Pasca Sarjana UNS Surakarta; 2018.
5. Badi'ah A. Model Promosi Kesehatan Melalui Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autisme. Prosiding Nasional. Kongres dan seminar Nasional Epidemiologi Sosial Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan Primer. 2012.
6. Badi'ah A. Model Promosi Kesehatan Melalui Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autisme. Prosiding Nasional. Kongres dan seminar Nasional Epidemiologi Sosial Dalam Mendukung Pelayanan Kesehatan Primer. 2012.
7. Badi'ah A. Buku Panduan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Autisme Dalam Promosi Kesehatan. 2015.
8. Badi'ah A. Stimulation Model Of Growth and Development of Fine Motor Skills and Sensory Integration of Children Autism in Health Promotion. 3rd International Conference on Health Science 2016. Optimizing The Mental Health Under SDGs. 2016.
9. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2012.